

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki penduduk yang lebih dari 227,779 juta jiwa dimana sebesar 75% penduduk Indonesia berada dalam garis kemiskinan. Di sekitar kita, banyak sekali fenomena yang dapat kita lihat seperti pengemis yang meminta-minta di pinggir jalan. Fenomena pengemis sudah banyak kita jumpai setiap hari, baik di pinggir jalan maupun di angkutan umum, bahkan keliling ke rumah-rumah. Apabila dibandingkan dengan orang beruntung yang memiliki segalanya, pengemis merasa sebagai orang tidak diharapkan ada di dunia ini.

Terbatasnya pekerjaan bagi para pengangguran, memungkinkan mereka untuk mencari jalan lain yang intinya bisa menghasilkan uang dengan mudah. Salah satunya dengan mengemis yang dirasa bisa menghasilkan uang bila terbukti bisa mengundang simpati dari orang-orang. Beberapa cara pun dilakukan oleh para pengemis untuk menarik belas kasihan orang, seperti pura-pura pincang, pura-pura memiliki koreng atau borok yang menempel di kakinya yang menyebabkan lalat menghampirinya, berpakaian kumuh dan merengek-rengok meminta uang kepada orang dengan embel-embel semoga di beri pahala dari Yang Maha Kuasa. Itulah salah satu background dari pengemis di Indonesia, mereka rela melakukan tindakan apapun agar bisa

menarik simpati dari orang-orang (<http://www.kompasiana.com/zannuraini/filosofi-menjadi-pengemis>).

Berbagai cara yang sering dilakukan oleh para pengemis untuk menarik simpatik dari masyarakat. Mulai dari pengemis rela membawa bayi untuk berkeliling mengemis dengan melemparkan perkataan anaka saya belum makan sehingga orang-orang merasa iba kepada ibu tersebut sehingga mereka rela memebrikan uang kepadanya, ahkan, mereka pun menggunakan anak-anak sebagai alat untuk meraih keuntungan sebesarnya, dengan cara meyuruh anak mereka mengemis dan mengamen untuk mendapatkan uang. Lebih parah lagi, si anak berbalut pakaian kumuh harus tidur di pinggir jalan dengan tadahan kaleng, sehingga receh demi receh pun memenuhi kaleng tersebut. Sedangkan, si anak rela tidur di jalanan yang sebenarnya dari kejauhan ibu mereka mengawasinya.

Fenomena seperti ini sudah mulai banyak di Indonesia hampir disetiap Kota pasti ada pengemis maupun anak jalanan. Mereka melakukan semua ini untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga mereka melakukan berbagai cara untuk menarik simpatik masyarakat agar memiliki belaskasihannya, namun dibalik semua ini terdapat perjuangan yang mereka lakukan untuk bertahan hidup. Banyak kisah-kisah para pengemis dan anak jalanan memiliki kisah penjuang yang perlu ditiru, hal ini banyak terdapat dalam karya sastra yang sudah dibukukan oleh para penulis.

Karya sastra merupakan hasil kreativitas seorang pengarang mengenai ide, pemikiran atau pendapat tentang suatu hal baik yang ia dengar dari orang

lain atau yang ia lihat dan rasakan sendiri, yang dikemas sedemikian rupa sehingga orang yang menikmati karya sastra itu dapat memahami maksud si pengarang. Dalam sebuah karya sastra sering dijumpai peristiwa-peristiwa dan permasalahan yang diceritakan, karena kelihaihan dan kemampuan imajinasi pengarang, tampak konkret dan seperti benar-benar ada dan terjadi. Apalagi jika ditopang oleh latar dan para tokoh cerita yang meyakinkan, misalnya sengaja dikaitkan dengan kebenaran sejarah, cerita itu pun akan lebih meyakinkan pembaca.

Pembaca seolah-olah menemukan sesuatu seperti yang ditemuinya dalam dunia realitas, maka peristiwa-peristiwa atau berbagai hal yang dikisahkan dalam cerita itu tidak lagi dirasakan sebagai cerita, sebagai manifestasi peristiwa imajinatif belaka, melainkan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat faktual yang memang ada dan terjadi di dunia nyata. Oleh sebab itu, tidak salah apabila dikatakan karya sastra sebagai cerminan masyarakat yang mampu menunjukkan beberapa nilai kehidupan bagi seseorang.

Karya sastra bukan hanya mampu menggambarkan keadaan masyarakat, namun lebih dari itu sastra bahkan mampu menunjukkan arah dan membentuk perkembangan masyarakat. (Sumardjo&Saini, 2006: 57). Karya sastra dapat mengajak orang untuk merenungkan masalah-masalah yang pelik, menyadarkan pikiran yang jahat dan keliru, mengajak orang untuk mengasihi manusia lain, dan memberi gambaran bahwa nasib setiap manusia berbeda-beda, manusia ditakdirkan untuk hidup, sedangkan hidup bukanlah sesuatu yang gampang tapi penuh perjuangan dan ancaman-ancaman.

Banyak bentuk karya sastra yang dapat digunakan oleh seorang pengarang dalam menuangkan idenya seperti karya sastra berbentuk puisi, drama dan prosa. Semua bentuk karya sastra itu tentu memiliki jenis-jenis lagi seperti prosa yang memiliki bentuk lain, diantaranya adalah cerpen.

Cerpen termasuk salah prosa fiksi yang bersifat rekaan, namun cerpen ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Cerpen dapat mengungkapkan tentang masalah - masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan seseorang yang diekspresikan pengarang dalam bentuk cerita. Cerpen adalah cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek (Sumardjo&Saini, 2006: 30).

Menurut Priyatni (2010: 126) cerpen adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, melitinkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. Secara umum moral diartikan sebagai ajaran baik dan buruk yang diterima oleh umum mengenai perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti, sosial (Nurgiyantoro, 2010: 320).

Kegiatan membaca prosa fiksi pada dasarnya merupakan kegiatan berapresiasi sastra secara langsung. Apresiasi sastra adalah upaya memahami karya sastra, yaitu upaya bagaimana cara untuk dapat mengerti sebuah karya sastra yang kita baca, baik fiksi maupun puisi, mengerti maknanya, baik yang intensional maupun yang aktual, dan mengerti seluk beluk strukturnya (Sayuti, 2000: 3).

Sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi, menurut Altenbernd dan Lewis (via Nurgiyantoro, 2013: 3), dapat diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan -hubungan antar manusia.

Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.

Cerpen sebagai karya sastra yang berbentuk fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Pada dasarnya, prosa fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Oleh karena itu, fiksi merupakan sebuah cerita yang di dalamnya terkandung tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetis (Nurgiyantoro, 2013: 3)

Karya sastra sebagai sebuah tiruan kehidupan sosial, budaya dan politik juga menampilkan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran oleh para pembacanya. Pesan moral dalam sebuah karya sastra

biasanya menceritakan pandangan hidup pengarang yang timbul karena konflik yang terjadi disekitar lingkungan tempat hidup si pengarang ataupun pengalaman batin yang dialaminya. Pesan moral dalam sebuah karya sastra biasanya ditampilkan secara implisit sehingga pembaca dapat menyimpulkan sendiri baik buruk cerita dan dampaknya di kemudian hari.

Ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, namun melalui hal-hal yang seringkali bersifat amoral. Misalnya novel, banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang penulis berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang digunakan juga berbeda.

Secara umum moral diartikan sebagai ajaran baik dan buruk yang diterima oleh umum mengenai perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti, sosial (Nurgiyantoro, 2010: 320). Moral merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan. Moral dapat membuat seseorang menjadi terpuja dan dihormati. Seseorang yang memiliki moral dapat dilihat dari ucapan, sikap, tindakan bahkan keputusan yang diambilnya. Moral dapat mengarahkan seseorang menjadi lebih baik melalui ajaran aturan yang telah ada baik secara agama maupun sosial masyarakat. Moral juga dapat membentuk karakter atau kepribadian seseorang.

Dewasa ini peneliti sering menyaksikan kejadian-kejadian di sekitar peneliti yang bertentangan dengan moral atau akhlak mulia yang bahkan pelakunya tidak jarang berasal dari kalangan pelajar dan intelektual, padahal

usaha memperbaiki dan meningkatkan karakter bangsa terus dilakukan di berbagai kesempatan dan berbagai cara serta berbagai media.

Dalam proses pembelajaran, nilai moral merupakan hal penting yang selalu dikaitkan pada setiap kegiatan, termasuk dalam proses pembelajaran sastra melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini di arahkan agar dengan banyaknya nilai moral yang didapatkan siswa, diharapkan siswa akan terbawa pada moral yang baik, yaitu yang sesuai dengan etika dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat atau paling tidak mampu memahami nilai moral yang terkandung dalam karya sastra.

Sebuah karya sastra ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau yang diamanatkan.

Nilai-nilai dalam kumpulan cerpen mata yang enak dipandang karya Ahmad Tohari digunakan pada judul penelitian ini karena dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat hal-hal yang dapat diteladani oleh siswa dari tokoh maupun penceritaannya, khususnya tentang pesan moral. Pesan moral menjadi masalah sensorik yang diungkapkan pengarang melalui tokoh dan peristiwa yang diceritakan. Semua itu bermuara dan berpengaruh pada moralitas tokoh cerita dalam sebuah karya sastra.

Pengaruh dari suatu cerpen yang dibaca dapat terlihat dari perubahan sikap, kepribadian, pola hidup, perilaku, dan pandangan hidup. Berkenaan dengan hal tersebut, salah satu nilai yang terkandung dalam cerita pendek adalah nilai moral. Dalam sebuah cerpen terkandung pendidikan moral atau ajaran moral yang diamanatkan oleh pengarang untuk pembaca. Unsur nilai moral tersebut merupakan gagasan yang mendasari sebuah cerpen karena biasanya berkaitan dengan kehidupan manusia.

Moral dalam cerpen biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerpen, dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita.

Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Sastra dalam pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra yang seharusnya disajikan dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses-proses berpikir logis (bernalar).

Ahmad Tohari dalam setiap karya sastranya tampak menonjolkan permasalahan kehidupan yang dialami tokoh-tokoh yang tergolong "wong cilik" atau orang kecil, baik di desa maupun di kota. Seperti halnya dalam novel Kubah, Ahmad Tohari menggambarkan tokoh yang tidak berdaya

melawan arus kehidupan politik di sekitarnya sehingga terpaksa menjadi korban sistem politik. Mengapresiasi suatu sastra, pada hakekatnya adalah menghargai, memahami dan menghayati karya sastra. Untuk dapat berbuat demikian, kita harus lebih dahulu mengetahui unsur yang membentuknya.

Ada dua unsur pokok yang membantu sebuah sastra, yaitu unsur intrinsik atau unsur dalam dan unsur ekstrinsik atau unsur luar. Unsur intrinsik adalah unsur dalam sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra, sedang unsur ekstrinsik adalah unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra (Depdikbud, 1990 : 87).

Merujuk pada latar belakang tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai analisis terkait Nilai-Nilai Dalam Kumpulan Cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari.

B. Fokus Penelitian

Dalam sebuah karya sastra banyak sekali mengandung nilai-nilai yang diamanatkan penulis kepada pembaca, salah satu di antaranya adalah nilai moral. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai moral dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari.
2. Nilai agama dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari.

3. Nilai kesusilaan dalam kumpulan cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai moral dalam kumpulan cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari.
2. Untuk mendeskripsikan nilai agama dalam kumpulan cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari.
3. Untuk mendeskripsikan nilai kesusilaan dalam kumpulan cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, manfaat dari hasil penelitian yang diharapkan adalah
 - a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca tentang moralitas, terutama kumpulan cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
 - b. Penelitian ini dapat digunakan bagi setiap orang dalam mengembangkan dan memantapkan pemahaman tentang moralitas, terutama yang terdapat kumpulan cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Sedangkan secara praktis manfaat yang diharapkan adalah:
 - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memahami nilai moral, nilai agama, nilai kesusilaan.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi siapa saja yang membutuhkan, terutama bagi rekan-rekan yang sedang mengadakan penelitian pada kajian yang sama ataupun sejenis.

E. Definisi Istilah

1. Cerpen atau cerita pendek yaitu suatu cerita tentang seorang tokoh yang isinya pendek, bersifat fiktif dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kebulatan ide itu cerpen harus tersusun dengan padat, pendek, dan lengkap.
2. Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat, istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif atau negatif.
3. Nilai agama berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT dan utusanNya. Salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agamanya.
4. Nilai kesusilaan berkaitan dengan sopan santun dalam berbagai aktifitas masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang memuat berbagai fokus penting tentang permasalahan menulis karangan, analisis gap antara teori dan realita di lapangan, analisis gap dengan penelitian terdahulu, dan alternative solusi, selain itu dalam bab ini akan memaparkan tentang pemmbatasan masalah, rumusan maslah, tujuan penelitian, manfaat, dan definisi operasional penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang bersisi tentang kajian nilai moral, nilai agama, nilai kesusilaan dalam karya sastra.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis dan desain penelitian yang akan digunakan, seting penelitian yang memuat tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data nilai moral, nilai agama, nilai kesusilaan dalam kumpulan cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dikemukakan.